

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium Tuberculosis*) ditularkan melalui percikan air liur, saat penderita batuk ataupun bersin. Bakteri mycobacterium Tuberculosis kemudian terakumulasi di udara yang masuk ke saluran pernafasan dan menempel di permukaan alveolus paru. Setelah menginfeksi paru, kemudian bakteri Tuberculosis akan merangsang peningkatan sekresi berupa sekret. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan global utama. Hal ini menyebabkan kesehatan yang buruk diantara jutaan orang tiap tahun dan peringkat kedua penyebab utama kematian dari penyakit menular di seluruh dunia setelah *Human Immunodefisiensi Virus* (Suprayitno, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 didapatkan total kasus Tuberkulosis (TBC) di dunia telah mencapai 10 juta kasus yang diantaranya 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak. Indonesia termasuk 8 negara yang menyumbang 2/3 kasus Tuberkulosis di seluruh dunia, Indonesia menempati posisi ke-3 setelah India dengan kasus sebanyak 845.000, kematian sebanyak 98.000 (Kemenkes, 2020). Jumlah kasus di Jawa Barat menjadi menyumbang pertama kasus Tuberkulosis terbanyak. Pada Januari – Agustus 2022, terdapat 75.296 kasus yang dilaporkan atau 59% (Dinkes Jawa Barat, 2022). Berdasarkan data rekam medik di RSUD. Slamet Garut tahun 2022 diperoleh data bahwa total yang dirawat 226

pasien. Penyakit Tuberkulosis paru berada di peringkat ke-6 dengan jumlah kasus sebanyak 18 kasus pada usia < 2 tahun. Sebagai tenaga kesehatan mampu memahami gejala Tuberkulosis agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan masalah pasien (Rekam medis RSUD. Slamet Garut, 2022).

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Klien yang terinfeksi dapat menunjukkan gejala seperti batuk selama > 2 minggu, batuk berdarah, batuk darah, sesak nafas, demam, penurunan berat badan, anoreksia, malaise, berkeringat di malam hari. Gejala tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis dan psikologis seperti kebutuhan oksigenasi, kebutuhan makan, kebutuhan kesehatan temperatur tubuh, dan kebutuhan perlindungan diri dari infeksi sehingga akan menimbulkan berbagai masalah keperawatan seperti Hipertermia, Gangguan pertukaran gas, Defisit nutrisi, Defisit pengetahuan, Risiko infeksi, dan Bersihan jalan nafas tidak efektif (Luthfi, 2020).

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang umum terjadi pada anak Tuberkulosis paru, dimana anak mengalami ketidakmampuan mengeluarkan sekret pada saluran pernafasan sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukkan sekret di dalam saluran pernafasan. Penumpukkan sekret yang berlebih ini akan mengakibatkan klien menjadi sesak nafas, terjadi peningkatan frekuensi pernafasan, hingga saturasi oksigen dalam tubuh yang menurun (Pangesti & Setyaningrum, 2020). Apabila tidak dilakukan tindakan maka akan mengalami komplikasi yang berat dan dapat menyebabkan kematian pada klien. Maka perawat sebagai

tenaga kesehatan harus mampu mengatasi masalah tersebut agar dapat mencegah terjadinya komplikasi pada anak dengan Tuberkulosis Paru.

Peran perawat dalam mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan memberikan asuhan keperawatan pada klien Tuberkulosis Paru secara komprehensif meliputi pemberian terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Tindakan yang dapat dilakukan berupa observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi seperti monitor pola napas, monitor bunyi napas tambahan, monitor sputum, posisikan semi-fowler atau fowler, Auskultasi bunyi napas, monitor saturasi oksigen, dan lakukan fisioterapi dada.

Berdasarkan studi pendahuluan di ruangan Nusa Indah Atas RSUD Slamet Garut penanganan klien Tuberkulosis (TBC) yang bisa dilakukan dalam mengatasi bersihan jalan nafas yaitu dengan melakukan tindakan pemberian oksigen, tindakan fisioterapi dada untuk membantu dalam pengeluaran sekret, dan berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan dalam upaya mengeluarkan sekret berlebih yang menghambat jalan nafas adalah dengan fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan drainase postural, pengaturan posisi, serta perkusi dan vibrasi dada (Siregar & Aryayuni, 2019).

Hasil penelitian Maidartati (2014) menunjukkan fisioterapi dada dapat membantu perbaikan frekuensi nafas pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan perhitungan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Dan hasil penelitian Hanafi (2020) membuktikan fisioterapi dada efektif mampu mengeluarkan dahak dan frekuensi nafas dalam rentang normal.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Anak Tuberculosis (TBC) Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Nusa Indah Atas RSUD DR. Slamet Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada anak Tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Nusa Indah Atas RSUD DR. Slamet Garut tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam studi kasus ini adalah “Menggambarkan asuhan keperawatan pada Anak Tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Nusa Indah Atas RSUD DR. Slamet Garut 2023?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap asuhan keperawatan ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi tentang asuhan keperawatan yang lebih baik dan menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang berfokus pada klien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Diharapkan bagi perawat yaitu dapat melaksanakan gambaran asuhan keperawatan yang tepat untuk anak Tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bagi rumah sakit sebagai referensi atau acuan dalam melakukan upaya meningkatkan mutu dan pelayanan bagi klien khususnya pada klien Tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai pembelajaran atau referensi dalam mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada Tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.